

**PENGARUH EKOWISATA TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT
(Suatu Kasus pada Obyek Wisata Situ Sangiang di Desa Sangiang
Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka)**

***THE EFFECT OF ECOTOURISM ON ECONOMIC COMMUNITY
(A Case in Sangiang Lake Heritage at Sangiang Village, Banjaran Subdistrict,
District of Majalengka)***

IIS NURPAHIYYAH¹, JAKA SULAKSANA² DAN DELIS HADIANA²

1. Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
 2. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
- Alamat : Jln. .H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418
e-mail : iisnurpahiyah@gmail.com

ABSTRACT

The Research was conducted at Sangiang Lake Sangiang village, Banjaran Sub District and District of Majalengka started on March - June 2016. The aims of this research are to find out the description of Sangiang lake ecotourism and economic conditions in Sangiang Lake ecotourism, as well as to determine the effect of ecotourism the economic condition of society. The research used descriptive method with the quantitative determination technique of census respondents totaling 28 respondents consisting of guides, traders, and MPGC. Technical analysis used is descriptive and multiple linear regression analysis. The results showed that Sangiang Lake Ecotourism is a place of pilgrimage and the public. Facilities and infrastructure in the area of ecotourism Sangiang Lake inadequate as the unavailability of prayer rooms and a bathroom (WC) for visitors. Economic conditions of communities around ecotourism Situ Sangiang seen from the income, the average income of ecotourism smaller than non ekowiata (Rp.5.028.572,- < Rp. 28,057,143, -). Ecotourism views of variable business opportunities, employment, and management influence simultaneously on the economic conditions of society, while partially only two variables that affect the economic condition of the community is that the employment and management of management.

Key Words: Sangiang Lake, Ecotourism, Social Economic

ABSTRAK

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka pada obyek wisata Situ Sangiang mulai Bulan Maret - Juni 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana gambaran ekowisata Situ Sangiang dan kondisi ekonomi masyarakat di kawasan ekowisata Situ Sangiang, serta untuk mengetahui pengaruh ekowisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan teknik penentuan responden sensus yang berjumlah responden 28 orang yang terdiri dari pramuwisata, pedagang, dan MPGC. Teknis analisis yang digunakan yaitu deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Situ Sangiang merupakan tempat wisata ziarah dan umum. Sarana dan prasarana yang ada di kawasan ekowisata Situ Sangiang kurang memadai seperti belum tersedianya mushola dan kamar mandi (WC) untuk pengunjung. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar kawasan ekowisata Situ Sangiang dilihat dari pendapatan, pendapatan rata-rata ekowisata lebih kecil dari non ekowiata (Rp.5.028.572,- < Rp. 28.057.143,-). Ekowisata dilihat dari variabel kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, dan manajemen pengelolaan berpengaruh secara simultan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, sedangkan secara parsial hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat yaitu penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan.

Kata Kunci : Situ Sangiang, Ekowisata, Sosial Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Obyek wisata Situ Sangiang memiliki potensi wisata alam yang menarik dengan jenis daya tarik danau, hutan dan adanya peninggalan sejarah Kerajaan Talaga Manggung yang dijadikan sebagai tempat ziarah yaitu makam sunan parung. Situ sangiang merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Majalengka yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) dari 6 (enam) obyek wisata yaitu jalur pendakian Argalingga, bumi perkemahan Argalingga, Curug Sawer, Situ Sangiang, Gunung Pucuk dan jalur pendakian Payung (monografi Desa Sangiang, 2014).

Semenjak Situ Sangiang dijadikan obyek wisata pada Tahun 1992 membuka kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat disekitar obyek wisata Situ Sangiang sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan tersebut akan bertambah apabila diikuti dengan manajemen pengelolaan yang baik yang dapat menarik pengunjung. Adanya penghasilan tambahan tersebut akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi masyarakat, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh ekowisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat untuk mengetahui tingkat pendapatannya serta belum banyak yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Sangiang merupakan salah satu desa yang memiliki kawasan obyek wisata yang bernama Situ Sangiang. Penelitian dilaksanakan mulai bulan maret-juni 2016.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pencacahan lengkap (*sensus*), yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data dari semua populasi dijadikan sampel untuk di wawancara secara langsung terhadap pramuwisata, pedagang dan MPGC dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk data primer.

Sebagai variabel dalam penelitian ini adalah gambaran ekowisata dan kondisi ekonomi masyarakat, pengaruh kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, manajemen pengelolaan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Unit pramuwisata, pedagang dan MPGC pada kawasan ekowisata Situ Sangiang di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran.

Responden adalah masyarakat Desa Sangiang yang terlibat dalam kegiatan ekowisata . Teknik penarikan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pencacahan lengkap (*sensus*), artinya semua populasi dijadikan sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2006), bahwa apabila populasi kurang dari 100, lebih baik semua populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah pramuwisata, pedagang dan MPGC yang melakukan kegiatan ekowisata di kawasan ekowisata Situ Sangiang berjumlah 28 orang dengan demikian responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 orang.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran ekowisata Situ Sangiang dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar kawasan ekowisata Situ Sangiang diketahui dengan melakukan penyebaran kuesioner disertai wawancara kepada pramuwisata, pedagang dan MPGC kemudian menganalisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif.
2. Pengaruh ekowisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat dianalisis dengan Metode statistik yang digunakan antara lain :

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisa data untuk mengetahui pengaruh antara variable independen (X) terhadap variable dependen (Y) (Siegel, 1987). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ekowisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kondisi ekonomi masyarakat
 X1 = kesempatan berusaha
 X2 = penyerapan tenaga kerja
 X3 = manajemen pengelolaan
 β_1, β_2 = Koefisien dari masing-masing variabel
 β_0 = Konstanta
 e = Kesalahanprediksi (error)

Mengetahui tingkat signifikansi dari masing - masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya:

1. Pengujian Hipotesis secara persial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada pada variabel dependen secara nyata.

Mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : \beta_1 = 0$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah koefisien variable independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variable X_1 terhadap Y. Bila t hitung $>$ t tabel maka H_0 diterima (signifikan) dan jika t hitung $<$ t tabel H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% (Sudjana, 1086).

2. Uji Statistik F

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu kesempatan berusaha (X_1), penyerapan tenaga kerja (X_2) dan manajemen pengelolaan (X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kondisi ekonomi masyarakat (Y).

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan Level of significance 5% (Sudjana, 1986). Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung $<$ F-tabel maka hipotesis diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. apabila F-hitung $>$ F-tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kesempatan berusaha (X_1), penyerapan tenaga kerja (X_2) dan manajemen pengelolaan (X_3) terhadap variabel dependen yaitu kondisi ekonomi masyarakat (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan). Data yang diperoleh dianalisis statistik dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola faktorial. Faktor 1 adalah dosis pemupukan dan faktor ke 2 macam MOL. Selanjutnya diuji dengan Uji F pada taraf 5% untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nyata antar perlakuan. Jika terjadi perbedaan yang nyata antar atau sebagian dari perlakuan, dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran ekowisata Situ Sangiang dan Kondisi Ekonomi masyarakat

Awalnya Situ Sangiang hanya tempat untuk berziarah ke makam Sunan Parung. Tetapi setelah status kepemilikannya beralih pada perum perhutani pada tahun 1992 sampai 2004 dijadikanlah situ sangiang sebagai tempat obyek wisata yang dikelola langsung oleh perhutani tanpa melibatkan masyarakat sekitar. Dibuka juga outlet-outlet untuk berdagang dan masyarakat dapat masuk ke Situ sangiang. ada beberapa pramuwisata yang tidak baik apabila

Situ Sangiang dijadikan sebagai tempat obyek wisata rekreasi dengan alasan akan mengganggu pengunjung yang akan melakukan wisata ziarah.

Situ Sangiang merupakan peninggalan sejarah kerajaan Talaga Manggung sehingga sudah sesuai dengan adat istiadat masyarakat dari dulunya sampai saat ini. Bahkan dengan adanya situ sangiang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, misalnya dapat memberikan penghasilan tambahan bagi yang terlibat dalam kegiatan di obyek wisata Situ Sangiang. Hingga sampai saat ini situ sangiang masih terus dikembangkan oleh Balai Konservasi Taman Nasional Gunung Ciremai dengan melibatkan masyarakat setempat. Petugas dari Balai Konservasi Taman Nasional Gunung Ciremai hanya memberikan pengarah dan pengawasan sedangkan untuk mengelola situ sangiang diserahkan pada masyarakat setempat.

Sebagian besar masyarakat Desa Sangiang bekerja sebagai petani yang membudidayakan sayuran tetapi dengan adanya situ sangiang masyarakat setempat tidak terganggu aktivitasnya dalam melakukan usahatani ataupun aktivitas lainnya. Bahkan sebaliknya dengan adanya situ sangiang masyarakat setempat menjadi mempunyai pekerjaan sampingan dari kawasan ekowisata Situ Sangiang. Baik itu sebagai pedagang ataupun pramuwisata (kuncen).

Kondisi ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan ekowisata dan non ekowisata. Pendapatan ekowisata yaitu pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekowisata, sedangkan pendapatan non ekowisata yaitu pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian dan non pertanian. Tingkat pendapatan dapat diukur dengan menggunakan range sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pendapatan

Besar Pendapatan	Kategori
>1.800.000	Sangat tinggi
1.500.000 – 1.800.000	tinggi
1.150.000 – 1.500.000	sedang
500.000 – 1.150.000	rendah
<500.000	Sangat rendah

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Kondisi ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan ekowisata dan non ekowisata. Pendapatan ekowisata yaitu pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekowisata, sedangkan pendapatan non ekowisata yaitu pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian dan non pertanian. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata ekowisata lebih kecil dari pada non ekowisata (Rp.5.028.572,- < Rp. 28.057.143,-), hal ini disebabkan karena menjadi pramuwisata (kuncen), pedagang roti, makanan dan souvenir merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pekerjaan pokoknya yaitu sebagai petani, PNS dan wiraswasta hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Desa Sangiang bekerja sebagai petani.

Pendapatan rata-rata yang menjadi pramuwisata (kuncen) mencapai Rp. 3.971.429,- per bulan termasuk dalam katagori sangat tinggi dikarenakan dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang akan melakukan wisata ziarah ke masing-masing Pramuwisata (kuncen). Setiap pramuwisata mempunyai pendapatan yang beragam dari yang rendah sampai yang tinggi. Diantara 7 (tujuh) kuncen yang paling tinggi pendapatannya yaitu sebesar Rp. 15.000.000,- per bulan dan yang paling rendah pendapatannya yaitu sebesar Rp. 500.000,- per bulan. Pendapatan pramuwisata yang tinggi dikarenakan pramuwisata tersebut merupakan pramuwisata utama dan merupakan ketua dari Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC) sehingga pengunjung yang akan melakukan wisata ziarah banyak yang datang ke pramuwisata utama tersebut. Demikian pula dengan pramuwisata yang rendah pendapatannya dikarenakan pramuwisata tersebut hanya dijadikan pekerjaan sampingan sedangkan untuk pekerjaan pokoknya adalah sebagai wiraswasta, sehingga jumlah pengunjungnya pun tidak banyak.

Pendapatan rata-rata Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC) hanya sebesar Rp.200.000,- per bulan termasuk dalam katagori sangat rendah. Hal ini disebabkan karena yang menjadi Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC) untuk pemberian upah tidak ditentukan secara tetap tergantung pada jumlah pengunjung yang datang untuk wisata. Apabila pengunjung banyak penghasilan yang di dapat

oleh Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC) sebagai penjaga tiket bisa mencapai Rp. 300.000,- per bulan.

Pendapatan rata-rata pedagang makanan dan souvenir mencapai Rp. 407.143,- per bulan termasuk dalam katagori sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengunjung yang datang ke kawasan ekowisata Situ Sangiang. Meskipun harga tiket masuk ke Situ Sangiang terjangkau untuk kalangan masyarakat menengah ke bawah serta tidak adanya souvenir yang khas dari Situ Sangiang.

Pendapatan rata-rata pedagang roti mencapai Rp. 450.000,- per bulan termasuk dalam katagori sangat rendah. Hal ini disebabkan karena pengunjung yang datang untuk wisata umum hanya sedikit untuk hari hari biasa, tetapi untuk hari libur pengunjung lebih banyak dan penghasilannya bertambah. Pembagian hasil dari jualan roti dibagikan secara merata oleh pedagang roti tergantung penghasilan yang didapatkan.

Kondisi ekonomi masyarakat apabila dilihat dari pendapatan rata-rata ekowisata

lebih kecil dari non ekowisata. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar ekowisata Situ Sangiang termasuk dalam katagori sangat rendah yang artinya bahwa dengan adanya Situ Sangiang masyarakat mempunyai penghasilan tambahan meskipun penghasilan yang didapatkan masih sangat rendah dari kawasan ekowisata Situ Sangiang. Kondisi ekonomi yang sangat rendah ini hanya untuk pedagang makanan, souvenir dan roti, sedangkan untuk pramuwisata (kuncen) pendapatannya termasuk dalam katagori sangat tinggi.

Adanya kawasan ekowisata Situ Sangiang memang menambah penghasilan bagi masyarakat tetapi belum berdampak besar untuk kondisi ekonomi masyarakat. Hal itu harus didukung dengan manajemen pengelolaan yang baik sehingga akan berdampak besar untuk kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Berikut adalah data rata-rata pendapatan masyarakat antara yang terlibat dengan ekowisata dengan nonekowisata yang disajikan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Pendapatan Rata-Rata Ekowisata dan Non Ekowisata

No.	Jenis pekerjaan	Pendapatan ekowisata	Pendapatan non ekowisata
1	Pramuwisata	3.971.429	21.350.000
2	MPGC	200.000	1.700.000
3	Pedagang makanan + souvenir	407.143	3.857.143
4	Pedagang roti	450.000	1.150.000
JUMLAH		5.028.572	28.057.143

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Pengaruh kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, manajemen pengelolaan terhadap kondisi ekonomi masyarakat

Hasil analisis bagaimana pengaruh antara kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan terhadap kondisi ekonomi dapat dilihat hasil analisis regresi ganda. Model regresi tersebut diuji kebermaknaannya menggunakan uji F. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ ada pengaruh yang

positif dan signifikan antara kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, untuk membuktikan hipotesis tersebut maka langkah pertama dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan

menajemen pengelolaan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Kriteria pengujian adalah; terima Ho, apabila harga t hitung lebih kecil t tabel pada tingkat kepercayaan 95%, dan tolak Ho apabila harga t hitung lebih besar dari harga t tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena penghitungan dilakukan menggunakan

SPSS, maka ketentuan penerimaan dan penolakan Ho dilakukan dengan cara memperhatikan besarnya harga p-value. Apabila harga p-value lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak, atau sebaliknya apabila harga p-value lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima. Hasil analisis pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F) kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan terhadap kondisi ekonomi masyarakat

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.744 ^a	0.554	0.511	0.24825	0.554	12.846	3	31	0.000

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : a. Predictors: (Constant), manajemen pengellolaan, kesempatan berusaha , penyerapan tenaga kerja

b. Dependent Variable: kondisi ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi F hitung untuk dari $\alpha = 0,05$ maka Ho ditolak yang menunjukkan bahwa pengujiannya signifikan, yaitu dengan resiko kekeliruan 5% maka dapat diketahui bahwa variabel kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh secara bersama – sama terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Nilai koefisien determinasi pada R square sebesar 0,554 yang berarti bahwa 55% variasi dari variabel kondisi ekonomi masyarakat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan sedangkan sisanya sebesar 45% (100% - 55%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak disertakan dalam analisis dengan penyimpangan estimasi yang mungkin terjadi adalah sebesar 0,248.

Hasil perhitungan tabel 4.38 juga menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,744. Berdasarkan panduan interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan Guildford (1956):

- < 0,20 = hubungan rendah sekali;
- 0,20 – 0,40 = hubungan rendah tapi pasti;

- 0,40 – 0,70 = hubungan yang cukup berarti (sedang);
- 0,70 – 0,90 = hubungan yang tinggi/kuat;
- >0,90 = hubungan sangat tinggi/kuat sekali/ dapat diandalkan.

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,744 menunjukkan bahwa korelasi (keeratn hubungan) antara kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan dengan kondisi ekonomi masyarakat termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi (kuat).

Hasil analisis bagaimana pengaruh antara kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja terhadap kondisi ekonomi dapat dilihat hasil analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda tersebut diperoleh koefisien regresi X1 sebesar 0,052, X2 sebesar 0,252, X3 sebesar 0,282 X3 dan konstanta sebesar 1,296, sehingga diperoleh model regresi ganda :

$$Y = 1,296 + 0,052 X_1 + 0,252 X_2 + 0,282 X_3$$

Berdasarkan model regresi ganda tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kesempatan berusaha masyarakat di situ sangiang akan diikuti dengan berubahnya kondisi ekonomi masyarakat sebesar 0,052 dan kondisi ekonomi masyarakat akan

berubah apabila diikuti dengan adanya penyerapan tenaga kerja di situ sangiang sebesar 0,252 serta diikuti dengan manajemen pengelolaan sebesar 0,282.

Lebih lengkapnya, pengaruh kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, manajemen pengelolaan secara parsial terhadap kondisi ekonomi disajikan dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Pengaruh Kesempatan Berusaha, Penyerapan Tenaga Kerja, Manajemen Pengelolaan secara Parsial Terhadap Kondisi Ekonomi

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.296	0.563		2.301	0.028
	Kesempatan Berusaha	0.052	0.107	0.069	0.489	0.628
	Penyerapan Tenaga Kerja	0.252	0.079	0.441	3.181	0.003
	Manajemen Pengellolaan	0.282	0.095	0.364	2.970	0.006

A. Dependent Variable: Kondisi Ekonomi

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil uji statistik dari ketiga variabel (kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan) pada Tabel 4 menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat hanya ada dua variabel yaitu penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat disebabkan karena setelah Situ Sangiang dijadikan tempat obyek wisata dan termasuk ke Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) dalam pengelolaannya diserahkan pada masyarakat setempat, sehingga semua tenaga kerja di Situ Sangiang merupakan masyarakat setempat. Pengelola Situ Sangiang yang merupakan masyarakat setempat disebut dengan Mitra Pariwisata Gunung Ciremai (MPGC).

Manajemen pengelolaan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat disebabkan apabila manajemen pengelolaan Situ Sangiang sudah baik maka akan banyak pengunjung yang datang baik untuk wisata umum ataupun wisata ziarah. Banyaknya pengunjung akan banyak pula yang melakukan transaksi jual beli sehingga pendapatan masyarakat yang menjadi pedagang di kawasan ekowisat Situ Sangiang bertambah.

Kesempatan berusaha tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat karena kawasan ekowisata Situ

Sangiang jumlah pengunjungnya masih sedikit, sehingga masyarakat yang menjadi pedagang hanya mendapatkan penghasilan yang sedikit. Memang kawasan ekowisata Situ Sangiang membuka kesempatan masyarakat untuk berusaha tetapi apabila pengunjung tidak ada tidak akan mendapatkan penghasilan. Jadi harus didukung dengan manajemen pengelolaan baik yang dapat menarik pengunjung untuk melakukan wisata ke kawasan ekowisata Situ Sangiang.

Keberadaan Situ Sangiang sebagai tempat obyek wisata memang dapat menambah penghasilan bagi masyarakat setempat dengan berusaha dan bekerja di Situ Sangiang tetapi belum berdampak besar untuk kondisi ekonomi masyarakat karena tidak didukung dengan manajemen pengelolaan yang baik. Menambah penghasilan masyarakat benar tetapi belum berdampak besar bagi kondisi ekonominya.

KESIMPULAN

Ekowisata Situ Sangiang merupakan tempat wisata ziarah dan umum. Sarana dan prasarana yang ada di kawasan ekowisata Situ Sangiang kurang memadai seperti belum tersedianya mushola dan kamar mandi (WC) untuk pengunjung. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar kawasan ekowisata Situ Sangiang dilihat dari pendapatan, pendapatan rata-rata ekowisata lebih kecil dari non ekowiata (Rp.5.028.572,- < Rp. 28.057.143,-).

Ekowisata dilihat dari variabel kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, dan manajemen pengelolaan berpengaruh secara simultan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, sedangkan secara parsial hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat yaitu penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan beserta seluruh sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi Sarjana (S1) Program Studi Agribisnis. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2002), *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Monografi Desa Sangiang, 2014. *Profil Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*.
- Siegel. S. 1987. *Statistik non parametik*. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Sudjana. 1986. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.